

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SENI BUDAYA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED
HEADS TOGETHER (NHT) BAGI KELAS IX 2
SMP N 3 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:
FRISCA MARSELINA
BP: 2007/ 86926**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Peningkatan Aktivitas Belajar Seni Budaya Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Bagi Kelas IX 2 SMP N 3 Pariaman

Nama : Frisca Marselina
NIM/BP : 86926 / 2007
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

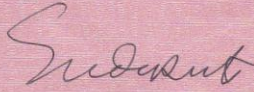
Padang, 15 April 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Ardipal. M.Pd
NIP. 19660203.199203.1.005

Pembimbing II,


Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd
NIP. 19740514.200501.1.003

Ketua Jurusan,


Syailendra, S.Kar. Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang**

Peningkatan Aktivitas Belajar Seni Budaya
Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)
Bagi Kelas IX 2 SMPN 3 Pariaman

Nama : Frisca Marselina
NIM/BP : 86926 / 2007
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 April 2014

1. Ketua : Dr. Ardipal. M.Pd
2. Sekretaris : Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd
3. Anggota : Drs. Syahrel, M.Pd
4. Anggota : Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd
5. Anggota : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd

1.

2.

3.

4.

5.

ABSTRAK

**Frisca Marselina 2014 : PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SENI
BUDAYA MEMENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS
TOGETHER (NHT) BAGI KELAS IX 2 SMP N 3
PARIAMAN**

Dalam proses pembelajaran Seni Budaya di kelas IX 2 SMP N 3 Pariaman, aktifitas siswa begitu rendah diantaranya aktifitas bertanya, menjawab pertanyaan guru atau teman, memberi tanggapan, aktifitas berdiskusi, dan membuat kesimpulan. Untuk mengatasi hal tersebut digunakanlah salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap aktifitas belajar Seni Budaya siswa dikelas IX 2 SMP N 3 Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan alokasi waktu 8 jam pelajaran dalam waktu 4 minggu. Keseluruhan siklus penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus yaitu 4 kali pertemuan tatap muka. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi aktifitas siswa. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan rumus persentase aktifitas.

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan aktifitas belajar seni budaya dikelas IX 2 SMP N 3 Pariaman. Aktifitas belajar siswa meningkat dari 15,29% (refleksi awal) menjadi 44,12% pada siklus 1 dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 73,34%.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dorongan dan kekuatan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SENI BUDAYA MEMENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) BAGI KELAS IX 2 SMP N 3 PARIAMAN”**.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan pada Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu izinkanlah penulis dengan kerendahan hati dan penghargaan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardipal, M.Pd selaku pembimbing 1 dan Bapak Yos Sudarman, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing 2 yang telah banyak memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
2. Bapak Drs. Syahrel, M.Pd, Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd dan Irdhan Erpria Darma Putra, M.Pd selaku tim penguji yang telah memberikan masukan dan perbaikan dalam melaksanakan penulisan ini.
3. Bapak Syeilendra, S.Kar, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Budaya dan Musik yang telah mengizinkan penulis melakukan penulisan ini.
4. Ibu Afifah Asrianti, S.Sn, M.A. sekretaris Jurusan Seni Tari dan Musik yang juga memberikan motivasi serta saran dalam penulisan ini.

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Seni Tari dan Musik, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
6. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Jurusan Seni Tari dan Musik, yang telah memberi kemudahan dalam segala urusan akademik di Jurusan Seni Tari dan Musik.
7. Ibuk Alamria Wihelmi, S.Pd. sebagai kepala SMPN 3 Pariaman yang telah memberikan motivasi dalam pelaksanaan penulisan ini.
8. Ibu Irmawati, A.Md.Pd, yang telah meluangkan waktu selaku observer dalam penulisan ini.
9. Kedua Orang Tua dan Saudara yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan sesama mahasiswa, umumnya semua pihak yang telah memberikan masukan dan bantuan demi selesainya penulisan ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal soleh bagi bapak dan ibu serta balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, amin.

Seandainya dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	7
1. Aktifitas dalam Belajar	7
2. Pembelajaran Kooperatif	7
3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	10
4. Motivasi	18
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	23
D. Hipotesis Tindakan	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	27
	29

C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Prosedur Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Indikator Keberhasilan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
1. Aktivitas Siswa Siklus I	39
2. Aktivitas Siswa Siklus II	40
B. Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	42
A. Kesimpulan	
B. Saran	46
	46
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif.....	17
2. Refleksi Awal	30
3. Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus I	40
4. Rata-rata Aktivitas Siswa pada Siklus II	50
5. Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	25
2. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa dalam PBM	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	50
2.	Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LKS)	62
3.	Daftar Hadir Siswa	66
4.	Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran dengan Model Pembelajaran NHT.....	70
5.	Rekapitulasi Observasi Aktifitas Siswa	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar, aktivitas siswa merupakan sesuatu yang sangat penting. Siswa yang memiliki aktivitas positif akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan sebaliknya siswa yang memiliki aktivitas negatif akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan. Selama pembelajaran berlangsung diharapkan siswa mempunyai aktivitas belajar yang positif, bagaimana yang dinyatakan Sadirman (1996:95), aktivitas belajar adalah suatu perilaku siswa yang selalu berusaha, bekerja, atau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kemajuan atau prestasi yang gemilang dari perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman dan latihan.

Masalah yang sering timbul dalam dunia pendidikan adalah rendahnya hasil belajar siswa untuk belajar. Motivasi dalam belajar tidak saja merupakan energy yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMPN 3 Pariaman pada Kelas IX.2, aktifitas belajar seperti mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru dan teman, menanggapi jawaban teman, aktif berdiskusi serta membuat kesimpulan siswa yang aktif hanya sekitar 15,29%. Dan kenyataan ini dapat dilihat dari rendahnya perolehan nilai rata-rata hasil ulangan harian semester 1 kelas IX 2 tahun 2013 yaitu 61,50 yang berarti masih rendah.

Rendahnya aktifitas belajar seni budaya kelas IX 2 SMP N 3 Pariaman disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya proses pembelajaran berlangsung cenderung monoton, yaitu guru lebih sering memberikan informasi dan siswa hanya mencatat keterangan yang ditulis guru di papan tulis, sehingga siswa terlihat bosan dan tidak termotivasi untuk belajar seni budaya serta menyebabkan nilai rata-rata kelas yang rendah. Pada saat guru menerangkan, siswa sedikit yang menanggapi dan berani mengajukan pertanyaan kepada guru, jadi interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa terlihat kurang. Siswa bersifat individu dalam mengerjakan tugas dan tidak mau berbagi pengalaman dalam diskusi kelompok sehingga dalam diskusi banyak siswa yang tidak aktif hanya didominasi oleh siswa yang pandai saja.

Berdasarkan hasil refleksi awal di kelas IX.2 di SMPN 3 Pariaman selama proses pembelajaran seni budaya kelas tampak pasif, dengan keadaan seperti:

1. Ketika diadakan diskusi kelompok pelajaran seni budaya hanya 3 orang saja yang mengajukan pertanyaan atau 8,82 % dari 34 siswa yang ada.
2. Siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru atau temannya hanya 2 orang atau 5,88% dari jumlah siswa seluruhnya.
3. Siswa yang menanggapi jawaban hanya 3 orang atau 8,82% dari jumlah siswa seluruhnya.
4. Dalam diskusi kelompok hanya 8 siswa saja yang aktif atau 23,53% dari jumlah seluruh siswa.
5. Siswa yang hanya mengambil kesimpulan diakhir pelajaran hanya 10 orang atau 29,41%.

Penulis selaku peneliti mencoba untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, dengan model pembelajaran *Numbered heads Together* karena dengan model tersebut penulis yakin dapat meningkatkan aktivitas-aktivitas belajar siswa.

Pada prinsipnya model pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademisnya. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dianggap dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran seni budaya adalah *Numbered Head Together (NHT)*. Karena pendekatan yang dikembangkan pada *Numbered Head Together* adalah melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran kooperatif dengan pendekatan ini menurut Ibrahim, dkk (2000: 28) ada 4 langkah yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Berdasarkan hal tersebut, upaya yang penulis lakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan aktivitas belajar seni budaya di kelas IX.2 SMP Negeri 3 Pariaman, dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang terdapat pada pelajaran seni budaya. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ini diharapkan siswa terbiasa terlibat dan aktif mengikuti pembelajaran sehingga aktivitas siswa meningkat dan berujung pada peningkatan hasil belajar (Slameto 1991 : 2) belajar merupakan proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dan interaksi dengan lingkungan.

Untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, maka dilakukan penelitian pada kelas IX.2 di SMPN 3 Pariaman pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014 dengan judul “ Peningkatan Aktivitas Belajar Seni Budaya Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Bagi Siswa Kelas IX 2 SMP N 3 Pariaman ”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran cenderung monoton,
2. Dalam proses pembelajaran aktivitas bertanya rendah,
3. Jumlah siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru atau teman sejawatnya sangat sedikit,
4. Jumlah siswa yang menanggapi jawaban dari temannya sangat sedikit,
5. Siswa yang membuat kesimpulan diakhir pembelajaran sangat sedikit.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terlihat banyak permasalahan yang ditemukan, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran seni budaya dikelas IX 2 SMPN 3 Pariaman.
2. Pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)
3. Aktifitas yang diamati meliputi : bertanya, menjawab pertanyaan guru/teman, menanggapi jawaban teman , aktif berdiskusi dan membuat kesimpulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktifitas belajar Seni Budaya siswa kelas IX 2 SMPN 3 Pariaman”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap aktivitas belajar seni budaya siswa di kelas IX 2 SMP N 3 pariaman dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk :

1. Sebagai pengalaman berharga bagi peneliti hingga mampu melakukan penelitian tindakan kelas terhadap peningkatan aktivitas belajar seni budaya siswa dikelas.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi penulis yang lain.
3. Bagi peneliti merupakan syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1).
4. Menambah wawasan bagi peneliti sendiri, serta membuka peluang bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Aktifitas dalam Belajar

Selama proses belajar mengajar siswa diharapkan mempunyai aktifitas belajar positif. Menurut Sriyono (1992:8) dalam dunia pendidikan keaktifan belajar merupakan tuntutan logis dari pengajaran yang seharusnya tidak suatu kegiatan belajar mengajar tanpa melibatkan keaktifan siswa. Permasalahannya ialah tingkat keaktifan siswa itu dalam proses belajar mengajar, sedangkan keaktifan itu sendiri sangat tergantung pada dorongan atau motivasi yang timbul, baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya sehingga semakin tinggi dorongan yang timbul dalam diri seseorang akan semakin aktif dalam belajar.

Menurut Sardiman (1996:95) aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha, bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapat kemajuan atau prestasi yang gemilang dari perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Faktor keberhasilan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada keaktifan siswa itu sendiri sebagai subjek belajar.

Menurut Paul D. Dierich dalam Sardiman (1996:100) jenis-jenis aktifitas dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi dan mengamati.

- b. Kegiatan-kegiatan lisan seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi atau interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi dan mendengarkan pidato.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, seperti menulis laporan, mengisi angket dan menyalin.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan melakukan demonstrasi.
- g. Kegiatan-kegiatan mental, seperti menganggap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Oemar Hamalik (2001:175) ada beberapa manfaat aktifitas yaitu :

- a. Mendorong siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Dengan berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa.
- d. Mendorong para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan kongkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindari verbalistik.
- g. Menjadikan pengajaran di sekolah menjadi hidup, sebagaimana aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Abu Ahmad dan Widodo Supriono (2004:132-137) mengemukakan beberapa aktifitas belajar sebagai berikut :

- a. Mendengarkan
- b. Memandang
- c. Meraba, membau dan mencicipi/ mengecap

- d. Menulis/ mencatat
- e. Membaca
- f. Membuat ikhtisar/ ringkasan dan mengarisbawahi
- g. Mengamati tabel-tabel, diagram dan bagab-bagan
- h. Menyusun paper/ kertas kerja
- i. Mengingat
- j. Berfikir
- k. Latihan dan praktek

Aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar biasa di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi siswa itu sendiri dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan menunjukkan aktivitas yang baik dalam proses belajar mengajar dan begitu sebaliknya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan belajar siswa itu sendiri, baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap

siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan

belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (1994: 35) adalah sebagai berikut :

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b . Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.

- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

(<http://ipotes.wordpress.com/2009/12/20/metode-pembelajaran-kooperatif/>)

a. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif Carin (1993: 23) adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

(<http://ipotes.wordpress.com/2010/05/10/ciri-ciri-pembelajaran-kooperatif/>).

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995:10), adalah sebagai berikut :

1. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

(<http://ipotes.wordpress.com/2010/05/10/karakteristik-pembelajaran-kooperatif/>).

b. Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000:25), yaitu:

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat member keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Urutan langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (1997:15) adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 1

Tabel 1**Sintaks Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(M.FaiqDzaki,<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/langkah->

[langkah-model-pembelajaran.html](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/langkah-model-pembelajaran.html)) (Diambil pada tanggal 20 Desember 2009)

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana siswa di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh siswa dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

3. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen 1993: 20, yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dapat mengecek penahaman terhadap isi pelajaran.

Menurut Lufri (2007:54) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:

a. Penomoran.

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota kelompok 3-5 orang, dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

b. Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas.

c. Berpikir bersama

Peserta didik setiap kelompok menyatukan pendapatnya tentang pertanyaan yang diajukan guru.

d. Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian anak didik yang nomornya sama mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

4. Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2001:158). Sedangkan Sumadi (1984:72) menyatakan bahwa “motivasi adalah keadaan dalam diri pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan perubahan energi yang muncul dalam diri seseorang sehingga mau melakukan berbagai macam aktifitas guna mencapai suatu tujuan yang akan ia capai. Setiap individu yang termotivasi mau melakukan berbagai aktifitas, jika individu mengetahui aktifitas-aktifitas yang dilakukan tersebut bias mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman (1996:83) mengemukakan beberapa manfaat motivasi bagi seseorang, yaitu :

- a. Mendorong untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Jadi tanpa adanya motivasi, kegiatan yang akan dilakukan tidak akan maksimal atau kurang memuaskan.

- b. Menentukan arah perubahan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.
- d. Memotivasi juga sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi.

Menurut Elida Prayitno (1989:10), pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Motivasi instiristik

Motivasi instiristik adalah keinginan bertindak disebabkan faktor pendorong dalam diri (internal) individu. Tingkah laku terjadi tanpa di pengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertindak laku kearah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinstik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada pada diri siswa untuk belajar. Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah mencapai tujuan terletak diluar aktifasi belajar itu sendiri, atau

tujuan itu tidak terlibat dalam aktifitas belajar. Misalnya, seorang siswa belajar seni budaya untuk mematuhi perintah guru.

Menurut Oemar Hamalik(2001:166), guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, dengan cara sebagai berikut :

1. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angka yang baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih baik, sebaliknya murid yang mendapatkan angka kurang mungkin akan menimbulkan frustrasi tapi juga bias menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Pujian

Pemberian pujian kepada murid-murid atas hal-hal yang telah berhasil dilakukannya, besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian akan menimbulkan rasa puas dan senang.

3. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang menunjukkan hasil belajar yang baik atau memberikan hadiah kepada siswa yang memenangkan pertandingan.

4. Penilaian

Penilaian secara berkala akan mendorong murid-murid belajar, karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

5. Karyawisata

Cara ini dapat meningkatkan motivasi belajar, oleh karena dalam kegiatan ini para siswa mendapat pengalaman langsung yang bermakna bagi dirinya. Karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya, suasana bebas, lepas dari keterikatan ruang kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

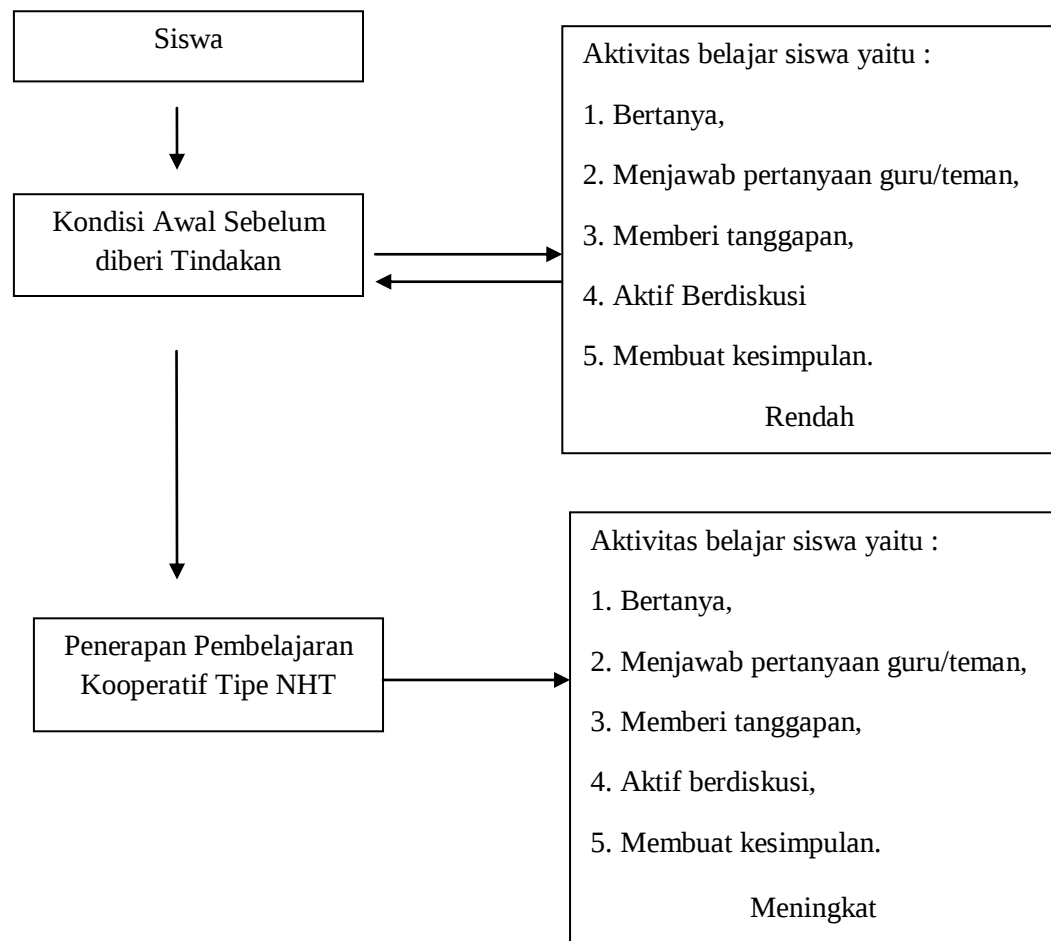
B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Aisyaliarni (2010) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivas Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Kelas VIII 4 SMP N 3 Pariaman”. Menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas positif siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT).

C. Kerangka Konseptual

Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan tingkah laku dalam diri siswa. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari fungsi seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Adanya interaksi yang baik antara siswa dan guru dapat memperlancar proses belajar mengajar. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini diharapkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa di kelas IX.2 SMP Negeri 3 Pariaman.

Dari uraian di atas, kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan kerangka konseptual penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis dari penelitian tindakan kelas ini adalah “*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan aktifitas belajar seni budaya siswa kelas IX 2 SMPN 3 Pariaman Tahun Pelajaran 2013/2014*”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama ini dapat diambil kesimpulan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mempunyai pengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar seni budaya pada kelas XI 2 SMPN 3 Pariaman. Aktifitas belajar siswa seperti bertanya dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu 32,35% siklus 1 meningkat menjadi 57,35 % siklus 2, menjawab pertanyaan guru dan teman dengan cara mengacungkan tangan kemudian memberi jawaban 32,35 % siklus 1 meningkat menjadi 66,17 % siklus 2, menanggapi jawaban dengan cara memberi saran dan masukan 26,47 % siklus 1 meningkat menjadi 61,76 % siklus 2, aktif berdiskusi dalam kelompok dengan cara menjawab pertanyaan yang diberikan guru 52,94 % siklus 1 meningkat menjadi 84,32 % siklus 2 dan membuat kesimpulan hasil belajar 76,47 % meningkat menjadi 97,09 %. Rata-rata aktivitas siswa pada refleksi awal dari 15,29% meningkat menjadi 44,12% pada siklus I dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 73,34%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan rekomendasi kepada guru seni budaya untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar seni budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1986. *Metode Khusus Pendidikan Agama* . Bandung: Armico.
- Aisyaliarni. (2010). *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di Kelas VIII-4 SMP N 3 Pariaman.*
- Anonim.<http://ipotes.wordpress.com/2009/12/20/metode-pembelajaran-kooperatif/>
(Diakses tanggal 20 Desember 2009).
- Anonim.<http://ipotes.wordpress.com/2009/12/20/ciri-ciri-pembelajaran-kooperatif/>
(Diakses tanggal 20 Desember 2009).
- Anonim. [\(http://ipotes.wordpress.com/2010/05/10/karakteristik-pembelajaran-kooperatif/\)](http://ipotes.wordpress.com/2010/05/10/karakteristik-pembelajaran-kooperatif/) (Diakses tanggal 10 Mei 2010).
- AM, Sadirman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hamalik, O. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M., Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Lufri. 2007. *Srategi Pembelajaran* . Padang. Universitas Negeri Padang.

M.FaiqDzaki, <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/langkah-langkah-model-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2009.

Nasution.2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.

Nur, M. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikmen : LPMP Jawa Timur.

Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: R ajawali Pers

Slameto.1991. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rinika Cipta.

Sudjana, N. 1991. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosada Karya.

Yusuf, A. Muri 1987. *Statistik Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.